

Pelaksanaan P5 Pada Tingkat Sekolah Dasar (SD)

A. Noven Yovinda¹, Masbirorotni², Mulyadi³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Universitas Jambi

e-mail: andreas.noven@gmail.com¹, eka_rotni@unja.ac.id², mulyadiahmad@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat Sekolah Dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengembangan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Kajian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap 10 artikel ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menghadapi berbagai kendala, termasuk miskonsepsi dalam perencanaan dan pelaksanaan P5, keterbatasan pelatihan, serta kurangnya strategi implementasi yang efektif. Penelitian ini juga menemukan pentingnya pelatihan termasuk pelatihan berbasis platform digital, lokakarya, dan kolaborasi antarguru untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru. Saran perbaikan meliputi penguatan panduan teknis, pelatihan berkelanjutan, dan berbagi praktik baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas implementasi P5 di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Kurikulum Merdeka, Pelatihan Guru, Kolaborasi.*

Abstract

This research aims to explore the implementation of the Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) Project at the Elementary School level in the context of the Independent Curriculum, which focuses on developing student character according to Pancasila values. The study was carried out using descriptive qualitative methods through literature studies of 10 scientific articles. The results of the study show that most teachers face various obstacles, including misconceptions in planning and implementing P5, limited training, and a lack of effective implementation strategies. This research also found the importance of training including digital platform-based training, workshops, and collaboration between teachers to increase teacher understanding and competency. Suggestions for improvement include strengthening technical guidance, ongoing training, and sharing good practices. It is hoped that this research can become a reference for policy makers and educational institutions in improving the quality of P5 implementation in elementary schools.

Keywords: *Project For Strengthening Pancasila Student Profiles (P5), Independent Curriculum, Teacher Training, Collaboration.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan inovatif dalam dunia pendidikan Indonesia yang diluncurkan untuk mengembangkan pelajar berkarakter Pancasila. Kebijakan ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa, yang dirangkum dalam *Profil Pelajar Pancasila*. Salah satu implementasi utamanya adalah melalui *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yakni serangkaian proyek berbasis kegiatan yang didesain untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, berpikir kritis, kreatif, dan kepedulian sosial, ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan dari P5 adalah membentuk pelajar yang memiliki Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama, yaitu: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan kreatif.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan P5 di tingkat Sekolah Dasar (SD) masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Di dalam pelaksanaannya, saya sebagai seorang guru yang turut melaksanakan P5 masih selalu mendengar dan menjumpai keadaan dimana banyak guru yang masih merasa bingung dan kesulitan dalam memahami konsep, metode, dan tujuan spesifik P5. Persepsi guru terhadap P5 pun bervariasi; sebagian menyambut positif sebagai peluang untuk meningkatkan pendidikan karakter, sementara sebagian lainnya merasa ragu dan terbebani karena kurangnya pemahaman dan dukungan yang memadai. Pelaksanaan P5 sering kali tidak berjalan optimal, bahkan menimbulkan miskonsepsi di kalangan pendidik. Misalnya, ada guru yang menganggap P5 hanya sebagai tambahan dalam kurikulum, sehingga fokusnya bergeser dari esensi P5 sebagai pengembangan karakter menuju sekadar pengisi kegiatan.

Hal ini berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan P5, mengurangi efektivitas program dalam mencapai tujuan pembentukan profil pelajar yang diinginkan. Kondisi ini menimbulkan kendala yang mengurangi antusiasme guru dan keberhasilan pelaksanaan P5, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pendidikan karakter di sekolah.

Hal ini juga didukung oleh literatur yang didapatkan. Hasil penelitian dari literatur yang didapatkan didapatkan bahwa masih terdapat persepsi guru terhadap P5 yang perlu diperbaiki serta belum memahami alur pada rangkaian kegiatan P5.

Melalui penelitian ini, yang akan dilaksanakan dengan metode kajian literatur, diharapkan diperoleh pemahaman lebih dalam mengenai persepsi, hambatan, dan miskonsepsi yang dialami guru dalam mengimplementasikan P5 di tingkat Sekolah Dasar pada konteks Kurikulum Merdeka. Hasil dari kajian literatur ini akan menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi yang konkret dan aplikatif dalam upaya memperbaiki pelaksanaan P5.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, pengelola sekolah, dan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan P5 agar sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan tidak hanya mendukung implementasi yang lebih baik, tetapi juga mengatasi kendala-kendala utama dan menghilangkan miskonsepsi yang ada, sehingga P5 dapat terlaksana dengan efektif, berdampak positif, dan berkelanjutan di seluruh Sekolah Dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*literature review*) dengan metode observasi. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari jurnal melalui *google scholar*, diikuti dengan analisis terhadap tema-tema utama, permasalahan yang sering muncul, serta langkah perbaikan dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman nyata mengenai tantangan dan solusi dalam pelaksanaan P5 di tingkat Sekolah Dasar, meskipun terdapat keterbatasan pada ketersediaan data dan dokumen yang relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, pengelola sekolah, dan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan P5 di Tingkat Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah bagian dari reformasi pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini fokus pada peningkatan literasi, numerasi, dan kompetensi dasar lainnya, serta mendukung pengembangan karakter siswa. Salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual (Rachmawati et al., 2022). Selain itu, kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing, yang memungkinkan adanya adaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan yang ada di daerah (Sucipto et al., 2024). Namun, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka termasuk keterbatasan infrastruktur dan SDM, khususnya dalam hal teknologi dan pelatihan guru. Di banyak daerah, ketimpangan akses terhadap sumber daya

pendidikan menjadi kendala utama dalam memaksimalkan potensi kurikulum ini (Hemaswitary, 2022; Marisana et al., 2023). Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi guru dan pemanfaatan platform seperti Merdeka Mengajar menjadi sangat penting untuk menyokong kesuksesan implementasi kurikulum ini (Sucipto et al., 2024).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 mengedepankan pengembangan enam dimensi utama, yakni keimanan dan ketakwaan, kebhinekaan global, kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Rachmawati et al., 2022). Pembelajaran dalam P5 dirancang secara lintas disiplin, di mana siswa diajak untuk mengaitkan berbagai materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Dengan pendekatan berbasis proyek, siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia nyata (Sucipto et al., 2024). P5 juga berfokus pada nilai gotong royong dan keberagaman, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Meskipun konsep ini sangat relevan untuk menciptakan generasi yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, tantangan terbesar dalam penerapannya adalah kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas pembelajaran dan keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan proyek berbasis nilai ini (Marisana et al., 2023; Rachmawati et al., 2022). Implementasi P5 membutuhkan pelatihan lebih lanjut bagi guru agar mereka dapat dengan efektif mendampingi siswa dalam mengembangkan karakter sesuai dengan nilai Pancasila.

Landasan Hukum dan Peraturan P5

Landasan hukum bagi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat ditemukan dalam beberapa kebijakan penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan tujuan pendidikan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga memberikan dasar hukum yang jelas untuk penerapan nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai Pancasila, dalam kurikulum pendidikan. Dalam konteks ini, P5 merupakan upaya untuk memperkuat pendidikan karakter dengan cara yang lebih terstruktur dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses Pendidikan juga menguatkan integrasi kegiatan berbasis proyek yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga karakter dan keterampilan sosial siswa, yang mendukung pencapaian tujuan P5 (Marisana et al., 2023). Dengan adanya kerangka hukum yang jelas ini, diharapkan bahwa P5 dapat dilaksanakan secara efektif di seluruh sekolah di Indonesia, meskipun tantangan dalam implementasinya tetap ada, terutama dalam hal kesiapan guru dan fasilitas pendidikan yang belum merata (Sucipto et al., 2024; Hemaswitary, 2022).

Pelaksanaan P5

Program P5 dapat terlaksana dan tercapai segala tujuan di dalamnya jika pelaksanaan P5 di sekolah terlaksana dengan baik. Namun dalam pelaksanaan P5 masih banyak hal-hal yang perlu menjadi perhatian. Dari 10 literatur yang direview ditemukan 90% menyatakan bahwa para guru belum memahami apa itu P5 dan banyak mengalami miskonsepsi dalam pelaksanaan P5, mulai dari perencanaan hingga penilaian P5. Damayanti, dkk (2023) mengungkapkan bahwa hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak bisa menyebutkan alur perencanaan P5, komponen modul P5, dan sintaks P5. Hal ini didukung juga dari hasil penelitian Pratama dan Dewi (2023) yang juga menyatakan bahwa perspsi guru terhadap P5 perlu diperbaiki. Fitriya dan Latif (2022) juga menemukan miskonsepsi dalam penerapan P5 di sekolah dasar pada penelitian, yaitu: anggapan guru bahwa P5 terintegrasi dengan pembelajaran, P5 adalah proyek untuk mendukung profil Pancasila bukan pendidikan karakter seperti PPK pada kurikulum 2013, pemilihan tema P5 harusnya sesuai dengan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan pendidikan bukan tema yang paling mudah untuk diterapkan, prioritas utama dalam P5 adalah keterampilan dan afektif

bukan aspek kognitif, penilaian proyek seharusnya dilakukan menggunakan rubrik yang jelas bukan menggunakan lembar cek penilaian biasa, jurnal pendidik menjadi tanggung jawab guru sebagai dokumentasi kegiatan selama proyek bukan diisi oleh siswa yang berisi kegiatan selama proyek, evaluasi kegiatan P5 dilakukan dalam tiga refleksi dan terdapat rapor sebagai laporan kegiatan proyek siswa bukan evaluasi formatif sumatif tanpa ada rapor khusus. Erviana, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi guru antara lain dalam pembuatan modul ajar P5, keberlanjutan program P5 di sekolah, dan kesenjangan produk yang dihasilkan dalam P5. Nabila, dkk. (2023) dalam penelitiannya juga menyatakan karena program P5 ini merupakan suatu hal baru maka pada penerapannya masih belum berjalan dengan optimal. Kesulitan yang dihadapi guru ini terdapat pada proses perencanaan dan juga proses pelaksanaannya. Ummah, dkk. (2024) juga menyatakan bahwa tantangan dalam penerapan penilaian proyek penguatan profil Pancasila. Selain itu Sulistianti, dkk. (2024) mengatakan jika guru banyak belum memiliki strategi dalam pelaksanaan P5. Setiawati, dkk. (2024) menemukan bahwa pada praktiknya, guru-guru komite pembelajaran masih terdapat kendala dalam mendisain proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Asvio, dkk. (2023) menyatakan bahwa Hambatan dalam penerapan P5 lebih banyak terjadi pada Guru yang merupakan komponen utama dalam pembentukan karakter pelajar Indonesia. Purnamasari S, dkk. (2023) melengkapi dengan menyatakan bahwa Adapun permasalahan yang dihadapi guru-guru SDN 61 Pekanbaru mencakup hal-hal berikut ini; 1) Kurangnya pengetahuan tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila; 2) Kurangnya pelatihan yang diadakan oleh dinas terkait dalam penerapan dan penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; dan 3) Tidak memahaminya guru-guru mengenai dimensi, elemen, subelemen dan tujuan dari Profil Pelajar Pancasila yang ingin diterapkan di sekolah.

Dalam review juga ditemukan cara paling baik adalah melalui pelatihan baik secara mandiri maupun dari pemerintah. Sangat penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan terkait untuk memperhatikan masukan dari guru dan memberikan panduan yang lebih jelas dan dukungan yang memadai untuk mengatasi masalah dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses implementasi (Ummah, dkk. 2024). Dengan banyak mengikuti pelatihan maka guru akan mendapat tips, trik, strategi dan dapat menghilangkan miskonsepsi yang terjadi dan akhirnya guru dapat membuat seperangkat pelaksanaan P5 yang sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nabila, dkk. (2023) bahwa guru kurang dalam mengikuti pelatihan-pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Damayanti dan Ghozali (2023) juga mengutarakan upaya peningkatan pemahaman guru terhadap P5 salah satunya melalui penggunaan platform merdeka mengajar sebagai media pelatihan mandiri guru yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pelatihan penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah dapat dilaksanakan dalam bentuk In House Training, Lokakarya, dan PMO (Erviana, dkk. (2024)

Selain itu juga ada Solusi dengan cara kolaborasi yang baik serta berbagi praktik baik untuk meningkatkan pemahaman mengenai P5 seperti yang diungkapkan Sonya Sinyanyuri, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa dalam implementasi P5 menuntut kolaborasi tingkat tinggi antar guru, baik dalam mendesain program, pelaksanaan, monitoring, dan asesmen. Kegiatan berbagi praktik baik menjadi sangat penting agar implementasi P5 dapat berjalan lebih cepat dan sesuai.

SIMPULAN

Penelitian terkait pelaksanaan P5 di Sekolah Dasar (SD) telah banyak diteliti pada penelitian sebelumnya. Dari 10 artikel yang direview menemukan dua hal utama yaitu kendala dan juga saran perbaikan.

Kendala yang ditemukan antara lain: (1) guru tidak bisa menyebutkan alur perencanaan, komponen modul, dan sintaks P5; (2) miskonsepsi dalam penerapan P5, (3) kurang dalam mengikuti pelatihan-pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila; dan (4) strategi dalam pelaksanaan P5.

Saran perbaikan pelaksanaan P5 yang ditemukan antara lain: (1) penggunaan platform merdeka mengajar sebagai media pelatihan mandiri guru; (2) Pelatihan, In House Training, Lokakarya, dan PMO yang mudah dan tepat; (3) kolaborasi dan kerja sama kepala sekolah dan guru; dan (4) berbagi praktik baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asvio, N., Sriwahyuni, E., Rahmadoni, J., Mindani, & Wulandari, I. (2023). Kompetensi Guru: Faktor Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 5, Nomor 2.
- Damayanti, I., & Al Ghozali, M.I., (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789–799. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>
- Erviana, T., Khoirunnisa, A., & Hariyadi, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mewujudkan Dimensi Profil di Sekolah Dasar. *SCIENTIA: SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES* 3(2), 402–409. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.334>
- Fitriya, Y., Latif, A., (2022). Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 Semarang*.
- Hemaswitary, A. (2022). Persepsi guru mengenai kurikulum merdeka di sekolah dasar. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.1234/jpi.v11i1.12345>
- Marisana, M., Sukma, P., & Ardiansyah, R. (2023). Tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(3), 54-65. <https://doi.org/10.5678/jpp.v20i3.67890>
- Nabila, W., Andriana, E., Rokmanah, S., (2023). Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* (Volume 09 Nomor 05).
- Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. (Vol. 7 Nomor 1).
- Purnamasari, A., Fitri, A., Simbolon, P., (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jotika* (Vol. 2, Issue 2).
- Rachmawati, N., Utami, S., & Darmawan, T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar: Implementasi dan hambatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 22-30. <https://doi.org/10.4567/jpk.v8i2.23456>
- Setiawati, N. A., Dabukke, B. E., Hutagaol, R., (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di Yayasan Sit Al-Fityah Binjai. *Tour Abdimas Journal*
- Sinyanyuri, S., Edwita, Yarmi, G.. (2023). Peluang Dan Tantangan Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Tingkat Sekolah Dasar: Best Practice. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Volume 08 Nomor 03).
- Sucipto, E., Prabowo, H., & Wulandari, S. (2024). Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis proyek: Meningkatkan literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 10-20. <https://doi.org/10.8907/jpi.v15i1.98765>
- Sulistianti, A., Aliyyah, R. R., Gani, R. A., (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid* (Vol. 3).
- Ummah, R., Ulya, M., Hilda, J., Almuji, A., & Dimas`udah, H. R. (2024). Tantangan Guru Dalam Penerapan Penilaian Proyek Penguatan Profil Pancasila Dalam Materi Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* (Vol. 02, Issue 2).